

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Jepara merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki sentra-sentra industri. Hal ini merupakan potensi sangat besar untuk terus dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah ini bisa makin signifikan. Denyut ekonomi Jepara sangat dipengaruhi oleh sentra-sentra industri di wilayah ini. Tentu saja, ini merupakan potensi ekonomi yang harus didorong terus pertumbuhannya agar dari waktu ke waktu mampu memberikan kontribusi yang makin signifikan terhadap perekonomian daerah dan nasional.

Kota Jepara, yang berada di bagian utara Jawa Tengah, memang terkenal dengan sentra industri mebel (kayu). Total nilai bisnis industri mebel di kota ini tahun 2006 tercatat Rp 1,3 triliun. Jumlah perusahaan yang terlibat di industri ini mencapai 518 perusahaan, sementara jumlah tenaganya 27.271 orang. Dan, sekitar 60% produk meubel Jepara dijual ke pasar mancanegara dan sisanya ke pasar dalam negeri.¹ Namun, kelangsungan industri mebel yang selama ini menjadi salah satu andalan bagi masyarakat Jepara ini bisa ambruk akibat diberlakukannya perdagangan bebas Asean

¹ *Tips Dan Trik Agar Industri Mebel Jepara Lebih MAJU*. Melalui <http://samuderajati.produkdalamnegeri.com/> diakses 16 Oktober 2012

- China sesuai dalam kesepakatan Asean China Free Trade Agreement (ACFTA) tahun 2010 ini.²

ACFTA adalah singkatan dari Asean-China Free Trade Agreement. Semua anggota ASEAN mengharapkan manfaat dari ACFTA dan tingkat manfaat tersebut akan tergantung pada kesiapan sektor swasta di setiap negara untuk mengeksploitasi berbagai kesempatan dalam ACFTA. Seperti yang kita ketahui bahwa mulai 1 Januari 2010 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) dengan Cina, yang disebut dengan *ASEAN China Free Trade Agreement* (ACFTA). Produk-produk impor dari ASEAN dan Cina akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari, dkk 2009). Sebaliknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar dalam negeri negara-negara ASEAN dan Cina.

Maka dari itu, semua lembaga yang berwenang pada kemajuan dunia mebel/furniture, harus lebih siap dan mampu untuk menghadapi dan menyikapi

² Skripsi ANALISIS PENGARUH ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA) TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DILIHAT DARI PENJUALAN PADA UKM TEKSTIL DI

masalah perdagangan bebas tersebut, agar tidak terkena dampaknya. Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah serta lembaga/instansi pemerintah, yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dunia kerajinan mebel, memiliki andil dan peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan peningkatan ekspor mebel/furniture. Dan pemerintah daerah, terutama pemerintah daerah kabupaten Jepara, merupakan aktor utama sebagai wadah untuk menampung, mengapresiasi, dan melestarikan kerajinan mebel yang telah membudidaya serta menjadi ciri khas kota Jepara.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas langkah-langkah atau strategi apa yang akan dilakukan oleh pemerintah Jepara dalam meningkatkan ekspor mebel guna meningkatkan perekonomian Jepara, serta membuka lapangan pekerjaan dan menekan angka kemiskinan yang ada di Jepara. Dan kemudian penulis mengangkat sebuah judul “Strategi Pemerintah Kabupaten Jepara Dalam Meningkatkan Ekspor Mebel Pasca Perdagangan Bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)”.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor mebel Jepara pasca perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA).

2. Untuk mengetahui berbagai tindakan dan strategi yang diambil pemerintah kabupaten Jepara untuk meningkatkan ekspor mebel pasca perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA).
3. Sebagai manifestasi dari pengaplikasian teori-teori yang penulis dapatkan selama masih duduk dibangku kuliah.
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan, baik itu kekayaan alam, kesenian, kerajinan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah kayu. Seperti kita ketahui bahwa, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki jutaan hektar hutan tropis yang memiliki keanekaragaman jenis kayu. Maka dari itu, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kayu terbesar di dunia.

Di Jepara, kayu merupakan salah satu bahan baku utama yang diolah oleh UKM menjadi produk turunan, terutama mebel. Permintaan kayu untuk industri mebel hingga saat ini cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan permintaan yang terus meningkat. Penggunaan mebel untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat

diantaranya untuk perlengkapan rumah tangga yang sekarang ini semakin berkembang dalam jenis produk dan penggunaannya. Disamping itu, industri mebel memiliki potensi yang besar, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian kota Jepara, seperti perannya dalam memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Total nilai bisnis industri mebel di kota Jepara tahun 2006 tercatat Rp 1,3 triliun. Jumlah perusahaan yang terlibat di industri ini mencapai 518 perusahaan, sementara jumlah tenaga kerjanya 27.271 orang.³

Pemerintah daerah Jepara akan terus memperbaiki sejumlah fasilitas yang ada untuk mendorong perkembangan sentra industri mebel di Jepara. Dengan cara, memperkuat fasilitas umum, seperti Jepara Trade Center. Pusat perdagangan yang diluncurkan pada 2007 ini terdiri atas pusat promosi (yang juga berfungsi sebagai balai lelang), pusat informasi, pusat desain, serta advokasi atas hak dan kekayaan intelektual.

Namun, sejak Asean-China Trade Agreement (ACFTA) diberlakukan pada awal Januari tepatnya pada tanggal 1 Januari 2010, Pengusaha China mulai membangun kerja sama dengan pengusaha-pengusaha Indonesia untuk mulai memasukkan barangnya ke Indonesia. Semua hal ini, mendorong China untuk menjadi negara eksportir nomor satu dan mempunyai devisa tertinggi di dunia. Hal ini mengakibatkan naiknya ekonomi China, sehingga mempunyai daya beli yang kuat

³Potensi industri mebel Jepara, melalui

terhadap produk dalam negerinya. Produk furnitur China sebanyak kurang lebih 60 persen diserap pasar dalam negeri dan sisanya diekspor.

ACFTA merupakan kebijakan yang mengundang pro dan kontra, disatu sisi kebijakan tersebut sangat berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirnya produk China yang ditakutkan dan memang sudah terbukti memiliki harga lebih murah. Secara perlahan ketika kelangsungan industri mengalami kebangkrutan maka pekerja lokal pun akan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya, setelah diberlakukannya ACFTA menimbulkan potensi loss tenaga kerja dari sektor furnitur, pada sampai dengan bulan Juni 2010, sekitar 150 ribu orang dan sampai dengan bulan Desember mencapai 500 ribu orang.⁴

Sebaliknya, pendukung ACFTA memandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Pertama, Indonesia akan memiliki pemasukan tambahan dari PPN produk-produk baru yang masuk ke Indonesia. Tambahan pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk China yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat ACFTA diharapkan memicu persaingan

⁴ *Asmindo: Pasar China Harus Direbut!* Melalui

harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk / pedagang Indonesia).

Produk dalam negeri yang bersaing ketat di pasar adalah industri kerajinan seperti properti dan *furniture*, industri hasil hutan yang selama ini menjadi unggulan Indonesia dalam pasar domestik maupun mancanegara, dan yang paling merasakan dampak langsung arus perdagangan bebas dengan Cina adalah industri tekstil karena industri inilah yang paling diunggulkan di negeri tirai bambu tersebut. Sedangkan di Indonesia sendiri juga cukup menonjol dalam dunia perindustrian sektor mebel, sehingga secara tidak langsung akan terjadi sebuah perang harga di pasaran dalam negeri. Apalagi produk mebel Cina biasanya lebih murah daripada produk dalam negeri. Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindu), Bapak Tanangga Karim, bahwa volume impor mebel China tahun 2010 naik sekitar 30%, menggeser negara-negara lain. Besarnya impor mebel China ini, mendorong besaran total impor mebel secara keseluruhan. Pada tahun 2009, total impor mebel sebesar 5,751 ton atau senilai 6,04 juta US, naik 43% dari tahun 2008 sebesar 3,427 ton atau senilai 2,78 juta US. Kenaikan ini meningkat lagi pada 2010 sekitar 30 % dan 2011 diperkirakan meningkat lagi total impor mebel ke Indonesia. Secara spesifik Tanangga Karim mensinyalir derasnya mebel China masuk ke Indonesia adalah karena harga mebel China 20% lebih murah dari mebel Indonesia. Sebagai gambaran, sebuah peti kemas mebel Indonesia bernilai 15 ribu US, sementara satu buah peti kemas mebel China hanya senilai 12 ribu US. Jika dibandingkan

selisihnya cukup signifikan, 3.000 US. Keadaan ini sungguh memprihatinkan. China tentu tidak hanya sekadar menjual murah karena pasti memiliki alasan mengapa bisa menjual murah. Salah satu alasannya adalah bahan baku yang lebih murah. Di satu sisi, Indonesia yang dikenal memiliki sumber bahan baku yang melimpah, namun satu sisi lain praktek illegal logging yang menyebabkan bahan baku mebel Indonesia jauh lebih mahal daripada China.⁵

Invasi produk Cina ke pasar Indonesia ini tentunya akan mengganggu pasar domestik khususnya bagi UKM apabila produk mereka tidak bisa mengimbangi dari sisi harga, kualitas, dll. Yang dikhawatirkan adalah produk UKM akan terus bergeser pada titik rawan daya beli karena produk yang dihasilkan terlalu mahal dengan kualitas yang hampir sama. Apalagi Cina menjual produknya dengan penetrasi dumping terhadap pasar-pasar alternatif dunia termasuk di Indonesia setelah permintaan pasar utama mereka seperti Eropa dan Amerika Serikat merosot tajam akibat krisis ekonomi global.⁶ Asosiasi Mebel Indonesia (Asmindo) mengatakan, pasca pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas ASEAN-Cina (ASEAN-Cina Free Trade Agreement-ACFTA), produk mebel asal China sudah menguasai 40 persen pangsa pasar di Indonesia. Ketua Umum Asmindo, Ambar Tjahyono mengatakan, mebel-mebel Cina telah membanjiri pasar Indonesia sehingga menjadi ancaman bagi pelaku industri

⁵ <http://domba-hunting.blogspot.com/2010/12/mebel-cina-ancam-produk-asli-lokal.html> diakses 13 April 2013

mebel di Indonesia. Salah satu penyebab tingginya peminat mebel Cina terkait harganya yang murah. Untuk itu, Ambar meminta pemerintah segera membuat strategi industri untuk memperkuat daya saing.⁷ Kondisi yang agresif inilah yang menyebabkan produk dalam negeri tidak dapat menjadi raja di negeri sendiri.

Dalam era globalisasi saat ini, kegiatan perdagangan antar negara dan kerjasama ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha dan memperoleh aneka produk menjadi lebih mudah. Salah satu wujud kerjasama ekonomi regional adalah kesepakatan ACFTA yang telah mulai berlaku sejak 1 Januari 2010 dengan menggunakan prinsip perdagangan bebas. Perdagangan bebas didefinisikan sebagai tidak adanya hambatan tarif yang diterapkan pemerintah dalam perdagangan antar individu maupun perusahaan yang berada di negara yang berbeda.

Bagi pendukung ACFTA, kesepakatan ini akan bermakna besar bagi kepentingan geostrategis dan ekonomi Indonesia dan Asia Tenggara secara keseluruhan. Namun bagi penentangannya, penerapan ACFTA dikhawatirkan dapat menghancurkan industri nasional karena tarif bea masuk barang-barang dari China ke ASEAN, khususnya Indonesia menjadi nol persen. Hal ini akan mengancam industri dalam negeri akibat melimpahnya produk China dengan harga murah di pasar

⁷ *Asmindo: Mebel Cina Kuasai 40 Persen Pasar Indonesia. Melalui*
<http://www.tempo.co/read/news/2010/07/20/000764906/Asmindo-Mebel-Cina-Kuasai-40-Persen->

domestik. Tanpa kebijakan yang sistematis dan terarah, kesepakatan ACFTA hanya akan menjadi *bumerang* bagi Indonesia. Dampak dari ACFTA ini diduga juga dirasakan oleh industri kerajinan mebel lokal yang mendadak mendapatkan saingan serbuan mebel yang berasal dari China.

Seiring dengan diberlakukannya kebijakan ACFTA, maka keadaan dunia usaha semakin bersifat dinamis. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis mengenai pengaruh kebijakan ACFTA terhadap pemasaran produk mebel dan faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen dalam memilih produk mebel. Melihat pentingnya pengaruh ACFTA pada pemasaran mebel lokal, perlu adanya penelitian tentang analisis preferensi konsumen produk mebel. Hal ini diharapkan dapat memberikan solusi tentang strategi pemasaran yang efektif dan efisien. Produsen mebel lokal diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kualitas produk, sehingga produk mebel lokal bisa tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat situasi dan kondisi Jepara yang dilematis karena adanya krisis ekonomi global, sehingga ditakutkan akan berdampak lebih buruk terhadap ekspor mebel Jepara. Maka muncul pertanyaan “bagaimana strategi perdagangan internasional yang dilakukan pemerintah kabupaten Jepara untuk meningkatkan ekspor mebel pasca teradinya perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar teori sangat diperlukan dalam penulisan karya ilmiah, karena kerangka dasar teori inilah yang nantinya akan penulis gunakan sebagai dasar penulisan penelitian ini.

Mohtar Mas'ood menyebutkan bahwa teori itu berwujud sekumpulan generalisasi dan karena didalam generalisasi terdapat konsep-konsep, bisa juga diartikan bahwa teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.⁸

Untuk menjawab dan menjelaskan langkah-langkah atau pun strategi perdagangan internasional yang dilakukan pemerintah Jepara dalam meningkatkan ekspor mebel pasca perdagangan bebas ACFTA, maka penulis akan menggunakan teori dan konsep yang sesuai dengan pembahasan di atas. Adapun teori dan konsep yang digunakan yaitu teori strategi pemasaran internasional dan konsep kerjasama internasional.

⁸ Mohtar Mas'ood, ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Jakarta, LP3ES, 1990, hal. 186

1. Teori Strategi Pemasaran Internasional.

Menurut Wiliam J. Stanton, strategi pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli potensial.⁹ Dan defenisi dari strategi pemasaran internasional adalah suatu proses penganalisaan kesempatan-kesempatan, pemilihan objek, pengembangan strategi, perumusan rencana, dan pelaksanaan kegiatan pengawasan pasar di luar negeri.¹⁰

Pada dasarnya, strategi pemasaran memberikan arah dalam kaitannya dengan variabel-variabel seperti segmentasi pasar, identifikasi pasar, elemen pemasaran, dan biaya pemasaran. Segmentasi pasar adalah kegiatan membagi suatu pasar menjadi kelompok-kelompok pembeli yang berbeda yang memiliki kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang berbeda yang mungkin membutuhkan produk atau bauran pemasaran yang berbeda atau segmentasi pasar bisa diartikan segmentasi pasar adalah proses pengidentifikasian dan menganalisis para pembeli di pasar produk, menganalisa perbedaan antara pembeli di pasar. Variabel selanjutnya adalah identifikasi pasar sasaran yang berarti menyeleksi satu atau lebih segmen pasar untuk dimasuki (pembidikan pasar/penetapan pasar sasaran), kemudian ada juga variabel

⁹ Swastha Basu, *Azas-azas Marketing*, 1991, hal 10.

elemen pemasaran yang merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemasaran produk di pasar, unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari marketing mix yang mencakup harga, produk, tempat, dan promosi. Variabel yang terakhir dalam strategi pemasaran adalah biaya pemasaran yang artinya adalah salah satu unsur penting dalam proses pemasaran produk di pasar.

Terkait dengan strategi pemasaran ekspor, pada dasarnya adalah menetapkan arah dan cara dalam mencapai tujuannya di pasar luar negeri. Strategi ekspor bersifat "Market Related" yang berarti setiap pasar di luar negeri membutuhkan strategi yang berbeda meskipun unsur-unsur strategis dari suatu pasar relevan di pasar lain. Dalam mengembangkan strategi tersebut, yang harus diperhitungkan yaitu Corporation, Customers, dan Competitors.¹¹

Jadi pada dasarnya, untuk meningkatkan ekspor suatu produk ke beberapa negara, harus memiliki strategi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, semakin banyak strategi yang dimiliki, maka semakin mudah pula ekspor suatu produk berkontribusi dalam pasar internasional. Adapun unsur strategis, yaitu, kejelasan pasar, kecocokan antara unit usaha dengan kebutuhan pasar, dan keunggulan hasil harga unit usaha dibandingkan dengan pesaing.

Jadi, strategi ekspor dapat dikatakan sebagai suatu cara dimana unit usaha berusaha membedakan dirinya dengan pesaing-pesaingnya melalui kemampuan dan

¹¹ Tjiptono Fandy, *Strategi Pemasaran*, Ed II, Yogyakarta, 2002, hal 6.

menyelesaikan permasalahan tertentu, beberapa perjanjian yang memuaskan semua pihak ini yang disebut kerjasama.¹³

Proses kerjasama tercipta dikarenakan adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang terjadi inilah yang disebut interaksi. Dalam era globalisasi, frekuensi interaksi yang terjadi bertambah tinggi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Interaksi tersebut menyebabkan terbentuknya suatu kerjasama baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun ekspor dan impor.

Adapun konsep kerjasama internasional sudah dibayangkan oleh program PBB dan tercermin dalam berbagai perkembangan hubungan internasional modern adalah hubungan internasional yang berdasarkan prinsip-prinsip piagam PBB dan Resolusi Majelis Umum PBB yang relevan cenderung memajukan perdamaian dan keamanan dengan memperkuat ikatan antar negara, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan efektivitas kerjasama dapat terjalin dengan baik.¹⁴

Dari pengertian tersebut, kerjasama internasional sangat perlu dilakukan dan ditingkatkan tidak hanya sebatas negara saja, tetapi juga oleh semua sektor masyarakat yang ada. Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan pemerintah Jepara dalam melakukan ekspor mebel yaitu, ekspor ke Amerika yang dalam beberapa tahun terakhir

¹³ Holsti K.J, *Politik Internasional Studi Analisis HI*, Jakarta, Erlangga, 1998, hal 89.

telah mengalami lonjakan besar dalam permintaan untuk barang-barang mebel yang diekspor di pasar terbesar di dunia di Amerika Serikat. Kemudian Jepang memiliki potensi impor furniture yang cukup tinggi, oleh karena itu Jepang merupakan negara ke dua tujuan ekspor furniture di Jepara. Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) memastikan peluang ekspor produk mebel (furniture) Indonesia ke Eropa akan semakin besar. Terdapat 27 negara Uni Eropa yang telah memberikan komitmennya untuk meningkatkan impor mebel dari Indonesia. Negara-negara Eropa telah meyakini produk-produk mebel Indonesia sudah bebas dari penggunaan produk kayu hasil pembalakan liar. Saat ini negara-negara seperti Eropa dan AS mulai tidak mempercayai mebel-mebel asal China karena didera adanya komplain masalah kualitas. Misalnya, pihak AS yang mulai komplain terhadap penggunaan pewarna mebel asal China yang diduga mengandung racun dan kualitas kulit mebel yang menyebabkan gatal-gatal.¹⁵ Tentunya dengan harapan ekspor mebel lebih cepat dikenal oleh masyarakat dunia. Dari kerjasama internasional yang dilakukan pemerintah Jepara, diharapkan kerjasama tersebut mampu menanggulangi dampak perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA).

¹⁵ <http://hasilmandifurniturejepara.blogspot.com/2012/02/12/peluang-ekspor-produk-furniture>

F. Hipotesa

Berdasarkan aplikasi teori dan pokok permasalahan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa strategi yang dilakukan pemerintah kabupaten Jepara untuk meningkatkan ekspor mebel pasca perdagangan bebas ASEAN-China(ACFTA) adalah:

1. Pemerintah Jepara melakukan promosi serta strategi perdagangan dan pemasaran yang berbeda dengan beberapa kota lainnya seperti, Bogor, Cirebon, dan kota-kota penghasil mebel di Indonesia salah satu strateginya yaitu dengan sering mengadakan pameran-pameran yang bertujuan untuk mempromosikan produk-produk mebel Jepara
2. Melakukan kerjasama internasional terhadap negara Jerman dalam pengembangan teknologi dan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Jepara yang bergerak dibidang mebel melalui German Internasional Cooperation (GIZ) agar produk-produk mebel Jepara lebih berkualitas dan mampu bersaing dengan pasar internasional. Kemudian Aljajair yang memiliki potensi impor furniture yang cukup tinggi dikarenakan sebagian besar

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan tidak terlampau meluas dan dapat lebih fokus terhadap kota Jepara, dimana Jepara merupakan salah satu kota yang memiliki kontribusi dalam bidang ekspor mebel. Dan untuk memudahkan penelitian serta menghindari kesulitan dalam pencarian dan pengumpulan data, maka penulis memfokuskan penelitian dalam bidang ekspor penjualan mebel.

H. Metode Penelitian

Suatu metode penelitian sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian sebagai tuntutan berfikir yang sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan metode merupakan salah satu syarat diakuinya sesuatu menjadi ilmu pengetahuan, disamping syarat-syarat yang lain yaitu mempunyai objek, sudut pandang terhadap objek metode, serta hasil-hasil pandangannya merupakan suatu kesatuan utuh dan bulat atau sistematis.¹⁶

a. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh DR. Lexy J. Moleong, M.A., dimana data-data yang

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini termuat dalam 5 bab, dimana masing-masing bab akan berisi tentang hal berikut:

- BAB I:** Merupakan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Membahas tentang kondisi perindustrian dan peran produsen mebel Jepara serta kontribusi mebel terhadap perekonomian Jepara sebelum perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA).
- BAB III:** Membahas tentang gambaran umum perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA) dan dampaknya terhadap ekspor mebel Jepara.
- BAB IV:** Membahas tentang strategi pemerintah kabupaten Jepara untuk meningkatkan ekspor mebel pasca perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)
- BAB V:** Merupakan bab terakhir dan penutup skripsi ini yang memuat